

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pawang Hujan

Indonesia memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan, cuaca menjadi salah satu faktor alam yang sangat berpengaruh untuk melaksanakan kegiatan atau acara yang mengharuskan memiliki audiensi berskala besar. Di Indonesia sendiri khususnya masyarakat pedesaan percaya bahwa ketika hujan turun pada saat hajatan maka dianggap sebagai sebuah penghalang yang harus segera dihentikan. Masyarakat biasanya menggunakan alternative seorang pawang hujan. Pengertian Pawang menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) merupakan seseorang yang memiliki keahlian ilmu gaib seperti seorang dukun, pejinak ular, pawang hujan yang ilmu tersebut tidak dimiliki orang lain. Ilmu gaib sendiri memiliki arti bahwa jika manusia yang telah mempelajari hal-hal tersebut maka manusia tersebut telah menguasai kekuatan—kekuatan spiritual yang ada di alam.¹

Dukun atau paranormal merupakan seseorang yang dapat menyelesaikan masalah kehidupan dari suatu kelompok ataupun individu karena menganggap dukun atau paranormal tersebut mempunyai sebuah kelebihan oleh Tuhan Yang Maha segalanya.² Di tanah Jawa sendiri terdapat religi animism dan dinamisme, religi ini mencakup pendeta, pawang perantara, dukun atau orang pintar atau biasa disebut orang tua yang bisa berhubungan langsung dengan ruh yang menguasai

¹ 0643033005 Aprilia Tri Aristina, “Deskripsi Cara Kerja Pawang Hujan pada Masyarakat Suku Jawa di Desa Bulusari Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu”, (Lampung: Digital Repository UNILA, 2011), 12.

² M. Dimiyati Huda, “Peran Dukun terhadap Perkembangan Peradaban Budaya Masyarakat Jawa” Jurnal Ikabudi, No. 10 (Oktober 2015), 1.

kekuatan gaib. Religi animism dan dinamisme ini mulai berkembang dengan ilmu perdukunan, klenik dan mantra-mantra yang dipercayai memiliki daya magis, biasanya ilmu tersebut ada pada primbon dan ilmu santet yang merupakan warisan nenek moyang dengan kepercayaan animism dan dinamisme.³

Masyarakat membedakan orang pintar menjadi dua katagori yaitu kiai dan dukun. Kiai dikenal sebagai orang pintar yang dalam menggunakan kekuatan ghaib yang dalam kegiatannya menggunakan ajaran Islam yang menggunakan amalan-amalan Al-Quran. Sedangkan Dukun sebagai orang pintar yang dalam proses kegiatannya menggunakan cara-cara klenik dan melenceng dari ajaran agama.⁴

Di daerah Jawa juga terdapat penjelasan tersendiri mengenai arti kata ‘kiai’ yaitu seperti sebutan untuk alim ulama Islam, sebutan bagi guru ilmu gaib atau dukun, sebutan untuk kepala distrik, sebutan bagi benda yg dianggap bertuah seperti keraton-keraton, senjata dan gamelan.⁵ Orang Jawa sangat yakin bahwa kemampuan serta ketrampilan yang dimiliki oleh seorang orang pintar hanya dapat diperoleh dengan melakukan disiplin yang ketat dan menggunakan amalan-amalan sebagai medianya. Banyak orang pintar yang sering melakukan puasa, dan melakukan latihan-latihan kebatinan yang lainnya. Cara inilah yang terutama membuat orang lebih percaya bahwa orang pintar memiliki kekuatan yang luar biasa.⁶

³ Ibid, 5.

⁴ Apita Fikri Indrasuari, “Kepercayaan Pedagang terhadap Wong Pinter dalam Menunjang Usaha Dagang di Pasar Bintoro Demak”, Jurnal Solidarity No. 1, (Januari 2012), 19.

⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2008), 767-768.

⁶ Apita Fikri Indrasuari, “Kepercayaan Pedagang terhadap Wong Pinter dalam Menunjang Usaha Dagang di Pasar Bintoro Demak”, Jurnal Solidarity No. 1, (Januari 2012), 18

Terdapat beberapa kategori macam-macam dukun diantaranya adalah Dukun Bayi, Dukun Pijat, Dukun Prewangan atau Dukun Perantara Manusia dan dunia gaib, Dukun Calak atau tukang sunat, Dukun Wiwit atau dukun panen, Dukun Temanten atau ahli upacara perkawinan, Dukun Petungan atau ahli meramal angka, Dukun Sihir atau juru sihir, Dukun Susuk atau mengobati dengan menusukkan jarum emas dibawah kulit untuk menambah daya pesona dan kecantikan, Dukun Dipa atau yang mengandalkan mantera, Dukun Jampi atau yang menggunakan mantera dan tumbuh-tumbuhan sebagai obat asli, Dukun Siwer atau mencegah kesialan alami, seperti mencegah hujan kalau sedang mengadakan pesta besar dan Dukun Tiban atau yang kekuatannya tidak bertahan lama dan merupakan hasil dari kerasukan roh.⁷

Namun orang pintar yang membantu segala permasalahan pada masyarakat pada umumnya seorang orang pintar yang bertujuan untuk kebaikan, biasanya mantra-mantra yang digunakan dicampur dengan doa-doa agama Islam., meski demikian orang pintar tidak sama dengan seorang dukun. Dukun hanya mempelajari tentang hal-hal yang berhubungan dengan mistis, dan tidak jarang pula ia memerintahkan kepada pelanggannya untuk melakukan ritual-ritual yang tidak sesuai dengan ajaran agama misalnya memerintahkan untuk mandi kembang tengah malam.⁸

Syarat menjadi seorang pawang sendiri biasanya mereka menerima ilmu tersebut dari turun-menurun atau seorang guru sipiritual, selain itu juga penurunan ilmu tersebut tidak asal-asalan dan harus melakukan puasa selama 40 hari terlebih

⁷ M. Dimiyati Huda, "Peran Dukun terhadap Perkembangan Peradaban Budaya Masyarakat Jawa" Jurnal Ikabudi, No. 10 (Oktober 2015), 8-9.

⁸ Apita Fikri Indrasuari, "Kepercayaan Pedagang terhadap Wong Pinter dalam Menunjang Usaha Dagang di Pasar Bintoro Demak", Jurnal Solidarity No. 1, (Januari 2012), 18.

dahulu. Tata cara pelaksanaannya pun memiliki beberapa tahap dan membutuhkan benda-benda yang diperlukan, benda-benda tersebut seperti cabai merah, garam dan paku. Namun hal ini tergantung bagaimana pawang-pawang tersebut belajar dari guru spiritualnya masing-masing.⁹

Pawang hujan merupakan seorang yang dianggap bisa dan memiliki suatu kelebihan untuk bisa mengendalikan hujan. Pawang hujan dipercaya bisa berhubungan dengan alam lain dan menjadi orang yang sangat dipercayai di komunitas masyarakat karena pawang hujan akan banyak dimintai bantuan pada setiap upacara ataupun hanya sekedar pendapat, banyak masyarakat akan mendatangi pawang untuk meminta bantuan dalam menolak, ataupun memanggil hujan dan mengharapkan cuaca cerah pada saat acara.¹⁰ terdapat berbagai metode yang digunakan pawang hujan dalam melakukan pekerjaannya dari hujan dilemparkan ke tempat lain, memberhentikan sementara atau ditolak dan tidak dihadirkan sama sekali. Namun setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing dalam ritualnya. Berikut merupakan jenis-jenis ritual menolak hujan yang dilakukan pawang hujan di Indonesia:

a) Ritual di Lombok

Masyarakat Lombok lebih sering melakukan ritual meminta hujan yang biasanya disebut “Turun Taun”, ritual tersebut dilakukan oleh pemangku adat untuk meminta hujan menjelang musim tanam tiba.¹¹

⁹ Sapitri Yuliani, “Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau dari Aqidah Islam (Studi Kasus: Desa Sei Rotan Dusun IX Pasar XI Kecamatan Percut Sei Tuan), (Medan: 2020), 44-45.

¹⁰ Imaniar Yordan Christy, “Objek-objek dalam Ritual Penangkal Hujan” Sabda 12, No. 1 (Juni 2017), 71.

¹¹ Ibid, 73-74.

b) Ritual di Jawa

Masyarakat Jawa menggunakan pawang hujan ketika masyarakat memiliki hajat acara besar seperti pernikahan, karnaval, sunatan atau acara besar yang lainnya. Biasanya pawang hujan membutuhkan banyak perlengkapan, dan perlengkapan tersebut disiapkan oleh pemilik rumah sesuai arahnya. Perlengkapan umum biasanya hanya sapu lidi yang ditusuk cabai dan bawang merah, ubo rampe dan cok bakal.¹²

c) Ritual di Bali

Masyarakat di Bali lebih sering menggunakan ritual menolak hujan ini dalam skala besar, masyarakat Bali menyebutnya sebagai “Nerang Hujan”. Praktik nerang hujan ditemukan pada kegiatan keagamaan yang memiliki kelompok besar, banjar, desa hingga wilayah yang lebih luar, seperti upacara perayaan pura, pernikahan, pementasan, penyucian arca, dan penyucian diri. Bahkan nerang hujan dimanfaatkan dan digunakan pada non kegiatan keagamaan seperti misalnya pada pagelaran seni, pesta olahraga, pembangunan gedung dan lain-lainnya. Sehingga seorang pawang hujan memiliki sebuah gelar sendiri sebagai partisipan juru kunci, juru kunci akan menyiapkan sajen, rerajahan sebagai simbol dan bahasa untuk Tuhan yang dipercayai.¹³

B. Teori Hegemoni

Antonio Gramsci pada tahun 1891 sampai dengan 1937 mencetuskan Teori Hegemoni. Hegemoni sendiri dalam bahasa Yunani yaitu *Egemonia* yang berarti penguasaan satu bangsa kepada bangsa lainnya atau bisa saja menunjukkan dominasi

¹² Ibid, 74.

¹³ Ibid,73-74.

pada posisi klaim oleh negara-negara kota (*polis* atau *city states*) secara individual. Antonio Gramsci dianggap sebagai pemikir politik paling penting setelah Karl Marx. Menurut Antonio Gramsci, agar yang dikuasai itu mematuhi apa yang penguasa lakukan maka yang dikuasai tidak harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa saja tetapi yang dikuasai harus memberikan persetujuan mereka yang artinya pemimpin menguasai dengan intelektual dan moral secara konsensual.¹⁴

Pada konsep awal dari Yunani, Hegemoni sendiri merupakan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi oleh kelas dan anggotanya yang menjalankan kekuasaan atau penguasaan satu bangsa atas bangsa lainnya, melainkan menurut Antonio Gramsci hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan tetapi hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Sehingga hegemoni akan melahirkan kepatuhan, sikap menerima keadaan tanpa mempertanyakan lagi secara kritis karena ideologi yang diekspose kelas hegemonic hanya akan ditelan mentah-mentah.¹⁵ Ideologi sendiri berisi tentang mendiktekan seluruh cita rasa, kebiasaan moral, prinsip religious dan politik, serta seluruh hubungan sosial dan khususnya dalam makna intelektual dan moral.¹⁶

Kesimpulannya, pengertian Antonio Gramsci tentang Hegemoni adalah sebuah organisasi konsensus dimana ketertundukan diperoleh melalui penguasaan ideologi dari kelas yang menghegemoni. Bicara tentang konsensus, Antonio

¹⁴ Bani Surdadi dan Afiliasi Ilafi, "Hegemoni Budaya Dalam Tradisi Manaqiban", Jurnal Madaniyah, 13 No. 01 (Januari 2017), 194-195.

¹⁵ Endah Siswati, "Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci.", Jurnal Translitera, 05 (2017), 26.

¹⁶ Dhalila Soetopo, "Hegemoni Kepala Desa Dalam Tradisi Selamatan Kampung dan Ider Bumi Di Rejosari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi." Khazanah Pendidikan, 10 No. 01 (September 2016), 04.

Gramsci mengaitkan dengan spontanitas psikologis, seperti konsensus bisa terjadi karena 3 hal. Antara lain:

- a. Karena adanya sebuah rasa takut akan sebuah konsekuensi yang akan didapat jika tidak bisa melakukan adaptasi.
- b. Karena telah terbiasa mengikuti alur serta tujuan dengan cara masing-masing.
- c. Karena telah mengalami kesadaran atau terdapat persetujuan kepada faktor tertentu.

Selain itu terdapat 4 unsur penting hegemoni Antonio Gramsci dalam bukunya yang berjudul “Prison Notebooks” terhadap bagaimana unsur-unsur tersebut berlaku, sehingga secara tidak sadar dapat mengatur pola kehidupan masyarakat. Berikut merupakan unsur-unsur hegemoni, antara lain:

a. Dominasi Budaya

Dominasi budaya ini diartikan bahwa kelompok yang memiliki kuasa mengendalikan norma-norma sosial, praktik dalam berbudaya dan representais atau menyimbolkan sesuatu dalam masyarakat. Kelompok yang memiliki kuasa akan mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap dunia dan menentukan bagaimana masyarakat berlaku.

b. Ideologi

Kelompok yang berkuasa juga menciptakan dan menyebarkan sebuah ideology yang digunakan untuk mendukung kepentingan pribadi mereka. Ini termasuk dalam keyakinan, nilai-nilai dan cara pandang masyarakat mengenai dunia yang mengakibatkan untuk suka rela menerima kondisi yang ada pada saat ini dan sedang berjalan dan mempertahankan struktur kekuasaan yang telah ada.

c. Kekuasaan Moral dan Intelektual

Kekuasaan Moral dan Intelektual dimana ketika kelompok yang berkuasa mendapatkan dukungan kekuatan fisik, moral dan intelektual dari masyarakat yang pada akhirnya digunakan untuk mempertahankan kekuasaan mereka.

d. Perang Posisi

Perang posisi ini yang dilakukan oleh kelompok yang berkuasa guna memperjuangkan ideology yang sedang berlangsung pada masyarakat untuk mempengaruhi dunia, perang posisi ini juga bertujuan untuk menggeser hegemoni yang sudah ada dan diganti dengan hegemoni yang baru

Konsensus sendiri tercipta karena dasar dari persetujuan. Jadi dapat diartikan, konsensus antara individu dengan kelompok dapat terjadi karena bukan masyarakat menganggap suatu struktur sosial yang ada sebagai keinginannya tetapi kurangnya konseptual sehingga memungkinkan mereka untuk kurang memahami realitas sosial.¹⁷ Hegemoni sendiri pada hakekatnya merupakan bentuk upaya untuk mengantarkan individu agar dapat memandang sebuah masalah sosial ke dalam kondisi yang telah ditentukan.¹⁸ Antonio Gramsci juga memberikan tiga tingkatan hegemoni yaitu:

a. Hegemoni Total (*Integral*)

Hegemoni ini ditandai dengan tidak adanya kontradiksi antara hubungan pemerintah dengan yang diperintah, masyarakat menunjukkan suatu tingkatan moral yang kokoh.

¹⁷ Endah Siswati, "Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci.", 21-22.

¹⁸ Saptono, "Teori Hegemoni Sebuah Teori Kebudayaan Kontemporer." Artikel, Berita, (2010), 03.

b. Hegemoni Merosot (*Decadent*)

Hegemoni ini ditandai dengan disintegrasi dan potensi konflik di bawah permukaan. Artinya masyarakat tidak sejalan dengan pemikiran pemerintah dan subyek tetapi telah mencapai sebuah kebutuhan dan sasarannya.

c. Hegemoni Minimum

Hegemoni ini berdasar pada ideologis anatar elit ekonomi, politik dan intelektual dengan tidak ada campur tangan masyarakat dalam bernegara.¹⁹

Penciptaan Hegemoni baru oleh Antonio Gramsci agar dapat merubah kesadaran paradigm atau pola pikir serta pengertian dalam konsep dalam masyarakat tentang dunia serta mengubah norma perilaku mereka, ia menyebut ini adalah revolusi intelektual dan moral yang bukan hanya dalam ketika dalam sebuah bidang ekonomi saja, tetapi juga dalam lapangan politik, sosial maupun budaya.²⁰ adapun budaya sendiri menjadi keseluruhan proses sosial dimana adanya sebuah antonim atau lawan kata yang sejenis untuk menentukan dan membentuk kehidupan mereka. Sehingga Hegemoni dalam budaya dapat dikatakan sebuah aturan kekuasaan atau otoritas atas nilai dan tingkat kehidupan, norma ataupun etika dari kebudayaan kelompok masyarakat yang berakhir berganti menjadi sebuah doktrin kepada kelompok lainnya.

Hegemoni budaya ini menjadikan sebuah kelompok masyarakat yang secara sebenarnya didominasi secara sadar akan mengikuti dominasi tersebut dan kelompok yang didominasi orang lain tidak merasa tertindas dan merasa itu adalah

¹⁹ Endah Siswati, "Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci.", Jurnal Translitera, 05 (2017), 22.

²⁰ Endah Siswati, "Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci.", 27.

sesuatu hal yang wajar. Dominasi sendiri dilakukan oleh pemimpin, petinggi atau seseorang yang memiliki ilmu lebih dan dianggap terhormat.²¹

Jadi dari penjelasan di atas teori Hegemoni cocok untuk dijadikan pisau analisis dalam penelitian ini karena hegemoni yang terlihat adalah sebagaimana semestinya pawang hujan melakukan dominasi kepada masyarakat Desa Kandangan dengan membuktikan bahwa pawang hujan memiliki nilai dalam dirinya yang berupa mampu menolak hujan untuk melancarkan acara yang akan diselenggarakan. Sedangkan masyarakat Desa Kandangan sendiri menjadi kelompok yang didominasi tidak merasa bahwa pawang hujan itu mendominasinya sehingga masyarakat mengikutinya secara sadar dan tidak terpaksa. Mengapa begitu? Karena masyarakat Desa Kandangan bersifat pasif yang artinya kurangnya ilmu pengetahuan yang ada pada mereka.

Hegemoni dari pawang hujan ini terjadi secara terus menerus sampai menjadi kebiasaan yang harus mereka lakukan, masyarakat Desa Kandangan menganggap pawang hujan sebagai orang yang memiliki kekuatan lebih untuk menolak hujan, jadi masyarakat menganggap pawang hujan tidak bisa dihilangkan dalam struktur kehidupan bermasyarakat sehingga menjadikan jika suatu saat pawang hujan telah tidak ada maka struktur masyarakat menjadi tergeser dan budaya akan berubah. Ritual pawang hujan sendiri telah menjadi sebuah objek tradisi yang memberikan pemahaman terhadap masyarakat bahwa hegemoni pawang hujan menjadi penting di Desa Kandangan. Doktrinasi yang dilakukan pawang dengan cara melakukan ritual menolak hujan sebagai aksi bahwa pawang tersebut mempunyai ilmu yang

²¹ Bani Surdadi dan Afiliasi Ilafi, "Hegemoni Budaya Dalam Tradisi Manaqiban", Jurnal Madaniyah, 13 No. 01 (Januari 2017), 195.

tidak dimiliki oleh masyarakat, terlebih dalam memperoleh ilmu kebatinan karena ilmu kebatinan didapat dengan cara melakukan tirakat yang tidak sebentar, sehingga mengakibatkan masyarakat berbondong-bondong dan tertarik dengan aksi ritual karena mereka meyakini pawang hujan memiliki kemampuan untuk melancarkan acara tersebut. Masyarakat menjadi tanpa sadar mulai mengikuti dan menyetujui semua ucapan dan tutur kata apa yang pawang hujan katakan demi kelancaran setiap acara yang dilaksanakan oleh masyarakat. Keyakinan masyarakat akan percayanya ritual dari pawang tersebut menjadikan bukti bahwa masyarakat telah terkena ajaran dari pawang hujan.